

Manajemen Proses Belajar Mengajar pada Pendidikan Inklusi

Wiwin Lifriyanti, Novea Alyssa Purbowo Putri, Tri Rahayu, Fatika Putri Andini, Wahyudi

Universitas Sebelas Maret
wiwinlifriyanti@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Inclusive education is an approach that accommodates student diversity without discrimination; however, its implementation in Indonesia still faces various challenges, particularly in managing the teaching and learning process in regular classrooms. This literature review aims to analyze the implementation of instructional management functions, adaptive strategies, and solutions to the challenges of inclusive teaching. The method used is a descriptive literature review examining various relevant academic sources. The results of the study indicate that inclusive learning management encompasses three main functions: flexible and adaptive planning, implementation using differentiation strategies and multisensory media, and holistic evaluation that is not solely academically based. Effective learning strategies include cooperative and project-based approaches, as well as the use of concrete media. Key challenges include teacher competencies, a lack of teaching aids, and limited infrastructure. In conclusion, the success of inclusive education requires systematic, collaborative, and responsive learning management that addresses the needs of all students.

Keywords: Education, Inclusion, Management, Learning

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang mengakomodasi keberagaman peserta didik tanpa diskriminasi, namun implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengelolaan proses belajar mengajar di kelas reguler. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis implementasi fungsi manajemen pembelajaran, strategi adaptif, serta solusi atas tantangan pengajaran inklusif. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif dengan menelaah berbagai sumber akademik terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran inklusi mencakup tiga fungsi utama: perencanaan fleksibel dan adaptif, pelaksanaan dengan strategi diferensiasi dan media multisensori, serta evaluasi holistik yang tidak hanya berbasis akademik. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi pendekatan kooperatif, berbasis proyek, dan penggunaan media konkret. Tantangan utama meliputi kompetensi guru, minimnya GPK, dan keterbatasan sarana prasarana. Simpulannya, keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan pengelolaan pembelajaran yang sistematis, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh peserta didik.

Kata kunci: Pendidikan, Inklusi, Manajemen, Pembelajaran



PENDAHULUAN

Pendidikan nasional memegang peran signifikan terhadap pembentukan kualitas serta integritas sumber daya manusia suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi penerus tidak hanya dibekali pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai luhur sebagai fondasi karakter yang tangguh. Berdasarkan Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh. Tujuan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, melainkan upaya sistematis untuk membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sementara menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Sementara Pasal 5 ayat (2) menegaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ketentuan hukum ini mengamanatkan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak atas layanan pendidikan berkualitas secara adil tanpa memandang latar belakang ras, suku, agama, kondisi fisik, ekonomi, maupun kemampuan intelektual. Hal ini sejalan dengan pandangan Freire dalam Chasanah, dkk. (2025) bahwa pendidikan sejatinya wajib menjadi praktik pembebasan dari belenggu ketidakadilan sosial. Oleh sebab itu, sekolah harus berfungsi sebagai ruang publik yang aman, ramah, dan inklusif bagi seluruh peserta didik, baik peserta didik reguler maupun dengan disabilitas untuk mengoptimalkan potensi mereka.

Namun pada prakteknya, pemenuhan hak pendidikan yang setara masih menghadapi kendala kompleks, terutama di sekolah yang menerima peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan beragam. Keberagaman kemampuan akademik, sosial, emosional, maupun karakteristik khusus siswa menuntut sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi setiap individu secara adil dan bermakna. Saat ini, berbagai kesenjangan layanan menyebabkan sebagian peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK), belum memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Kondisi ini menegaskan bahwa pemerataan akses belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan kualitas layanan yang sesuai kebutuhan, sehingga memicu kesenjangan antara kebijakan ideal dan realitas lapangan.

Sebagai solusi holistik, konsep sekolah inklusif hadir untuk memperluas akses dan memberikan peluang nyata bagi ABK untuk belajar bersama teman sebayanya di lingkungan yang sama. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang mengakomodasi seluruh perbedaan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional peserta didik. Berdasarkan Pasal 1 Permendiknas No. 70 Tahun 2009, sistem ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan, atau bakat istimewa untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan pendidikan. Sejalan dengan itu, Ningrum dkk. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan menyediakan akses pendidikan setara bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler. Widhiarti dkk. (2024) pun menegaskan bahwa metode ini memungkinkan seluruh siswa, tanpa terkecuali, belajar bersama dalam ruang lingkup yang sama. Menurut Herawati dalam Meka dkk. (2023), tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan akses pendidikan layak seoptimal mungkin bagi semua anak (termasuk ABK), mempercepat program wajib belajar, serta menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip kesetaraan dan nondiskriminasi yang menjamin hak belajar setiap peserta didik (Machali dalam Faturohman dkk., 2026). Selain menghargai keberagaman sebagai hal yang wajar, pendidikan inklusif juga menekankan keterlibatan aktif siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara optimal dalam

pembelajaran (Manurung dalam Fatur Rahman dkk., 2026). Sistem ini dirancang agar semua siswa dapat berkembang sesuai bakat, minat, dan kemampuan masing-masing tanpa merasa terdiskriminasi.

Menurut Nopita dalam Purbasari, dkk. (2022), implementasi pembelajaran di sekolah inklusi disusun secara terencana, serta memiliki kesamaan tujuan, isi, dan jenis kegiatan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi seperti yang diterapkan di kelas reguler. Maka dari itu, pendidikan inklusif tidak sekadar memosisikan ABK di kelas reguler, tetapi juga menjamin mereka mendapat dukungan yang memadai. Selain memfasilitasi perkembangan akademik dan non-akademik ABK, sistem ini juga menanamkan nilai toleransi, empati, kebersamaan, dan solidaritas sosial bagi siswa reguler guna menciptakan masyarakat yang inklusif sejak dini.

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia didukung oleh regulasi pemerintah yang berfokus pada keadilan distributif dan pengembangan mutu pendidikan melalui pendekatan olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olahraga. Peraturan perundang-undangan ini berfungsi menjamin terselenggaranya pendidikan yang inklusif dan proporsional. Namun, meski payung hukumnya sudah komprehensif, implementasi riil di lapangan masih membentur berbagai tantangan yang mengancam keberlangsungan program dan efektivitas pencapaian tujuannya. Beberapa hambatan utama mencakup kesiapan manajemen sekolah, kompetensi dan mental guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan sarana pendukung yang adaptif. Lebih lanjut, keberagaman karakteristik peserta didik menuntut diferensiasi pada tujuan, strategi, media, hingga evaluasi pembelajaran. Tanpa pengelolaan yang tepat dan profesional, layanan pendidikan yang setara dan berkualitas akan sulit diwujudkan.

Oleh karena itu, manajemen pembelajaran di kelas inklusif memegang peran strategis bagi keberhasilan program secara keseluruhan. Pengelolaan pembelajaran di lingkungan inklusif memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jauh berbeda dan lebih spesifik daripada kelas reguler. Selain menguasai materi, guru harus adaptif dalam menyesuaikan strategi, metode, media inovatif, dan evaluasi demi mengakomodasi keberagaman siswa. Kegagalan mengelola komponen tersebut berisiko memicu hambatan belajar ganda bagi anak berkebutuhan khusus, yang kelak menurunkan motivasi serta prestasi mereka. Manajemen yang terstruktur, fleksibel, dan responsif diharapkan mampu mengatasi hambatan lapangan secara sistematis agar pendidikan inklusif berjalan efektif, efisien, dan optimal bagi potensi setiap peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, kajian literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi fungsi manajemen, strategi pembelajaran adaptif, serta solusi logis atas tantangan nyata dalam pengelolaan pembelajaran di pendidikan inklusif. Analisis ini ditujukan untuk menyajikan gambaran komprehensif mengenai pengelolaan tersebut. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dan pengelola sekolah dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, kajian ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan inklusif demi terciptanya lingkungan belajar yang adil, ramah, dan membantu mengoptimalkan potensi setiap anak tanpa kecuali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Secara etimologis, manajemen berasal dari bahasa Inggris "*management*" ("*to manage*") yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Wibowo dkk. (2023) menjelaskan manajemen sebagai ilmu dan seni dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan. Artinya, keberhasilan organisasi memerlukan kerja sama antarindividu, bukan sekadar pengelolaan materi. Sejalan dengan itu, Gemnafle & Batlolona (2021) mengartikannya sebagai aktivitas kerja sama kelompok yang memanfaatkan fungsi keuangan dan fasilitas fisik demi tujuan organisasi. Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional

No. 20 Tahun 2003, pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ketika dipadukan, manajemen pembelajaran merujuk pada kemampuan guru mendayagunakan sumber daya lewat kerja sama demi pembelajaran yang efektif dan efisien (Sholawati, 2019). Dengan demikian, Manajemen Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan Inklusi bermakna rangkaian pendayagunaan sumber daya pendidikan secara sistematis-terpadu untuk mengakomodasi keberagaman kebutuhan peserta didik, baik reguler maupun Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di kelas yang sama. Dalam konteks ini, peran manajemen tidak sekadar administratif, melainkan strategis dalam menyukseskan nilai inklusi sekolah demi mewujudkan lingkungan belajar yang adil, ramah, dan responsif agar seluruh siswa berkembang optimal tanpa diskriminasi.

Fungsi Manajemen Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada pengelolaan pembelajaran. Menurut Susilowati dkk. (2022), penerapan fungsi manajemen pembelajaran yang baik dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Pertama, perencanaan pembelajaran mengacu pada kurikulum yang disesuaikan dengan kemampuan setiap ABK yang diidentifikasi melalui observasi dan wawancara orang tua (Susilowati, 2022). Hasilnya dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimodifikasi sesuai kebutuhan siswa. Perencanaan yang fleksibel dan adaptif ini meningkatkan rasa percaya diri serta perkembangan sosial-emosional siswa.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran inklusif dilakukan melalui penerapan RPP yang telah disusun, dengan fokus pada strategi diferensiasi dan penggunaan media multisensori. Masrifah (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan penyesuaian pada tiga aspek utama: konten (materi), proses (metode dan aktivitas), serta produk (hasil). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tomlinson dalam Lestari, dkk. (2025) bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus mempertimbangkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa demi mengakomodasi keberagaman kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan media multisensori krusial menjembatani pemahaman ABK. Penelitian Marta, dkk. (2026) membuktikan media multisensori membantu siswa lebih fokus karena memfasilitasi berbagai karakteristik belajar melalui beragam indra.

Ketiga, evaluasi pembelajaran harus bersifat holistik mencakup aspek akademik, perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup (Udvari-Solner & Thousand dalam Putri, dkk., 2024). Penilaian wajib menggunakan berbagai format, seperti tes tertulis, observasi, portofolio, dan proyek untuk mengakomodasi gaya belajar serta kemampuan siswa (Salend dalam Putri, dkk., 2024). Melalui prinsip tersebut, evaluasi menjadi alat kuat untuk mendorong pembelajaran bermakna, meningkatkan kesetaraan, dan menghargai keberagaman (UNESCO dalam Putri, dkk., 2024).

Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi

Pembelajaran di kelas inklusif menuntut guru menguasai materi dan mengadaptasi pendekatan belajar demi mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa, baik reguler maupun ABK. Salah satu strategi yang efektif adalah pendekatan kooperatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar dalam kelompok heterogen dengan peran dan tanggung jawab tertentu untuk bekerja sama mencapai tujuan bersama, sekaligus mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya (Marantika, dkk. 2024). Bagi ABK, pembelajaran kooperatif tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga mengasah keterampilan sosial, komunikasi, dan rasa percaya diri melalui interaksi dengan teman sebaya.

Selain pendekatan kooperatif, pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi relevan dalam pendidikan inklusif. Menurut Hermawan, dkk. (2025), pembelajaran berbasis proyek memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengekspresikan ide dan imajinasi, meningkatkan koordinasi motorik, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan atas karya mereka. Melalui pendekatan ini, anak-anak berkebutuhan

husus dapat mengembangkan potensi secara optimal dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Penggunaan media konkret juga menjadi strategi efektif dalam mendukung pembelajaran diferensiasi. Media ini memberikan pengalaman langsung dan representasi nyata yang memudahkan peserta didik, terutama yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami konsep. Sebagai contoh, pada matematika dasar, guru dapat memanfaatkan balok angka, kancing, dan kartu bergambar untuk mengenalkan konsep bilangan. Pada pelajaran bahasa Indonesia, kartu huruf bergambar digunakan untuk melatih kemampuan fonetik dan pengenalan kata. Melalui stimulasi persepsi visual dan taktil ini, siswa dapat belajar secara lebih bermakna (Salamah dkk., 2025).

Tantangan dan Solusi Implementasi Pendidikan Inklusi

Secara konseptual, pendidikan inklusif sangat ideal, namun implementasinya di lapangan menghadapi tantangan kompleks yang saling berkaitan. Tantangan utamanya adalah keterbatasan kompetensi guru. Sudarto (dalam Munawwir, 2025) menjelaskan bahwa guru sering kebingungan menyesuaikan indikator pencapaian belajar karena ketiadaan pedoman diferensiasi yang jelas. Masalah ini dipertegas oleh penelitian Munajah et al. dan Adam (dalam Munawwir, 2025) yang menunjukkan bahwa mayoritas guru belum pernah mengikuti pelatihan formal mengenai ABK. Akibatnya, strategi pembelajaran cenderung seragam dan tidak adaptif terhadap kebutuhan individu siswa. Kondisi tersebut didukung oleh temuan Juwono dan Kumara (dalam Ramadhana, dikutip dalam Pratiwi & Sukartono, 2025) bahwa hambatan utama pendidikan inklusif di Indonesia meliputi ketidaktahuan guru terhadap kebutuhan pendidikan khusus, ketidakmampuan mendampingi siswa ABK, serta stigma negatif terhadap mereka. Fenomena ini rupanya bersifat global; Abongdia et al. (dalam Pratiwi & Sukartono, 2025) menyoroti bahwa pelatihan guru yang tidak memadai di sekolah inklusif menjadi masalah kronis di berbagai negara maju maupun berkembang, karena sering kali hanya bersifat formalitas tanpa evaluasi dampak pasca pelatihan. Untuk mengatasi kesenjangan keterampilan ini, program pelatihan yang dirancang khusus sangat krusial bagi guru di sekolah inklusi agar mereka mampu memahami karakteristik siswa dan mengembangkan keterampilan mengajar yang relevan (Anggraeni dkk., 2024). Lebih lanjut, Munajah et al. (dalam Anggraeni dkk., 2024) menyarankan agar pelatihan tersebut mencakup teknik pengajaran inklusif, strategi manajemen kelas, serta pemanfaatan alat bantu belajar. Agar berdampak jangka panjang, pelatihan ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan.

Tantangan kedua adalah minimnya Guru Pendamping Khusus (GPK). Keterbatasan jumlah GPK untuk mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus secara individu, serta minimnya pendanaan, menjadi hambatan utama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif (Pratiwi & Sukartono, 2025). Untuk mengatasinya, sekolah perlu membangun sistem pendampingan kolaboratif dengan meningkatkan kompetensi guru dalam memahami karakteristik ABK, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta menyusun pembelajaran adaptif agar layanan tidak hanya bergantung pada keberadaan GPK (Wibowo dkk., 2026). Selain itu, sekolah dapat bermitra dengan perguruan tinggi, psikolog, terapis, dan komunitas inklusif untuk pendampingan serta konsultasi berkala. Di sisi lain, pemerintah perlu memperkuat pemerataan GPK melalui penambahan formasi, distribusi yang merata, dan dukungan dana demi mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas (Wibowo dkk., 2026).

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sarana dan prasarana, seperti ruang kelas ramah disabilitas, alat bantu belajar, dan aksesibilitas fisik sekolah yang belum memadai (Anggraeni dkk., 2024). Akibatnya, pembelajaran inklusif belum optimal karena kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus belum sepenuhnya terfasilitasi. Sejalan dengan itu, Suvita, dkk., (2022) menegaskan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana sangat krusial guna menunjang proses belajar dan layanan PDBK. Oleh karena itu,

diperlukan peningkatan penyediaan, pengelolaan, dan pemeliharaan fasilitas yang aksesibel secara berkelanjutan, termasuk ramp, toilet disabilitas, ruang sumber, serta media pembelajaran adaptif. Untuk menekan resistensi dan stigma sosial masyarakat terhadap pendidikan inklusif, sosialisasi dan edukasi melalui seminar, lokakarya, atau kampanye kesadaran sangat penting dilakukan. Di sisi lain, komunikasi yang baik dan pelibatan aktif antara sekolah dan keluarga juga efektif meningkatkan dukungan orang tua terhadap program ini (Anggraeni, dkk., 2024). Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan pemangku kepentingan mutlak diperlukan demi mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif dan setara.

SIMPULAN

Pendidikan inklusif merupakan perwujudan hak setara bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keberhasilan sistem ini sangat bergantung pada manajemen pembelajaran yang efektif dan adaptif, mencakup perencanaan kurikulum yang fleksibel, pelaksanaan berbasis pembelajaran berdiferensiasi serta media multisensori, dan evaluasi perkembangan secara holistik. Strategi seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan media konkret terbukti optimal dalam mendukung tumbuh kembang siswa di kelas inklusi.

Meskipun ideal secara konsep, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan nyata, antara lain keterbatasan kompetensi guru, minimnya Guru Pendamping Khusus (GPK), serta keterbatasan sarana prasarana yang ramah disabilitas. Solusi sistematis atas hambatan tersebut dapat ditempuh melalui program pelatihan guru secara berkelanjutan, penambahan formasi GPK oleh pemerintah, serta peningkatan fasilitas sekolah yang aksesibel.

Oleh karena itu, sinergi yang kuat antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat mutlak diperlukan untuk mengikis stigma sosial dan mengatasi hambatan teknis. Hal ini demi mewujudkan lingkungan belajar yang adil, ramah, responsif, dan bebas diskriminasi agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Strategi Efektif. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 199-204.
- Chasanah, I. A., Saliman, S., & Riko, S. (2025). Mewujudkan equity melalui pendidikan inklusi: Sebuah tinjauan literatur sistematis tentang siswa disabilitas. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik Volume 9 (3)*, 465-482.
- Erwinsyah, A. (2017). MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM KAITANNYA DENGAN PENINGKATAN KUALITAS GURU. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 5, Nomor 1*, 69-84.
- Faozanudin, M., & Sulistian, L. S. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DASAR INKLUSI DI KABUPATEN BANYUMAS. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 1(1), 107-118.
- Faturohman, M., Suardi, L. P., Oktavia, M., Amelia, S., & Alifiani, A. (2026). KONSEP DASAR PENDIDIKAN INKLUSI. *Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 9, Nomor 2*, 1-7.
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen Pembelajaran. *JPPGI Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 28-42.
- Hermawan, H., Apitadi, S. D., Ferdianto, D. A., & Saputra, D. I. (2025). PELATIHAN DESAIN GRAFIS DENGAN METODE BERBASIS PROYEK BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN PURBALINGGA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusa Mandiri*, 39-45.
- Marta, R., Wahyuni, M., & Fadhilaturrahmi. (2026). Pelatihan Media Multisensori untuk Membantu Siswa Berkebutuhan Khusus Memahami Konsep Bilangan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan Volume 5, No. 1*, 592-600.

- Masrifah, R. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Ranah Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi* Vol. 3 No. 2, 137-147.
- Meka, M., Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). PENDIDIKAN INKLUSI SEBAGAI UPAYA MENGATASI PERMASALAHAN SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* Volume 1, Nomor 1, 20-30.
- Munawir, M., Septya, N. M., Amalia, R., & Muallifa, Z. (2025). Tantangan dan strategi guru profesional dalam menangani keberagaman siswa di pendidikan inklusif. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 275-283.
- Musdalifah, Hamzah, E., Gaffar, A., & Kurniawan, T. (2024). PERAN MANAJEMEN SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG EFEKTIF. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 1, Nomor 1, 26-35.
- Ningrum, D. A., Hamzah, F. S., Hikmah, N., Magfiroh, S. L., Rizqiyah, Z. A., & Astitah, N. (2025). Implementasi Pendidikan Inklusi di Anak Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Nusantara Educational Review*, 9-16.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusi. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 189-197.
- Purbasari, Y. A., Hendriani, W., & Yoenanto, N. H. (2022). PERKEMBANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI. *JP (jurnal pendidikan) : Teori dan Praktik*, 7(1), 50-58.
- Putri, K. E., Wahyuni, M., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Evaluasi Dan Penilaian Yang Adil Dalam Konteks Pendidikan Inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* Volume 2, Nomor 6, 143-155.
- Sholawati, S. A. (2019). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN INKLUSI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDN KALIRUNGKUT-1 SURABAYA. *Jurnal Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2 No. 1, 39-60.
- Susilowati, T., Trisnamansyah, S., & Syaodih, C. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JlIP-Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 5, Nomor 3, 920-928.
- Suvita, Y., Manullang, T. I. B. ., Sunardi, S., & Supriatna, . M. . (2022). Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(2), 155–164.
- WIBOWO, A., LIFTIAH, L., & FORMEN, A. (2026). MENGATASI TANTANGAN SEKOLAH RAMAH INKLUSI: REFLEKSI KEPALA SEKOLAH MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR SUPORTIF BAGI ABK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 256-267.
- Wibowo, M., Meriandani, Yanti, S., Nurhasana, V., Dahlia, P., & Efendi, E. (2023). MANAJEMEN PEMBELAJARAN DALAM UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA. *Bina Gogik*, Volume 10 No. 1, 51-56.
- Widhiarti, F. N., Hanifah, A., Chasanah, C., & Efendi, C. (2024). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Inklusi terhadap Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 1 Bocor. *SHEs: Conference Series 7 (3)*, 572-579.
- Yunita, V., & Subagya, S. (2025). Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1549–1558.